

PEMANFAATAN KOPERASI SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMPN 2 AIKMEL LOMBOK TIMUR

Meri Yuliani

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pendidikan Nusantara Global, Praya - NTB, Indonesia 83511

*Corresponding author email: meriyuliani@nusantaraglobal.ac.id

Article History

Received: 5 November 2020

Revised: 10 November

Published: 30 November 2020

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of use of ips learning resources that are relevant to the lives of students both in the community and school environment where students gain knowledge. The purpose of this research is to find out; (1) the conditions of social studies learning (2) the use of cooperatives as a source of social studies learning. This study uses a qualitative research approach. This type of research used in this research is descriptive qualitative. descriptive. The data collection instruments were observation, interview and documentation. Based on the results of research at SMPN 2 Aikmel, the role of the existence of student cooperatives as social studies learning laboratories, namely to help students meet the needs of students at school, foster values of honesty and a sense of responsibility, increase student knowledge, especially economic lessons, educate students in organization. Meanwhile, the student cooperative of SMPN 2 Aikmel has a role, namely to help meet all the needs of students in the school, as a place to sell student goods.

Keywords: Student cooperatives, social studies learning resources

LATAR BELAKANG

Koperasi sering dikatakan sebagai soko guru atau tulang punggung perekonomian Indonesia, dikatakan demikian karena koperasi memuat aspek kehidupan yang bersifat menyeluruh dari sisi sosial dan ekonomi masyarakat (Baswir, 2010). Koperasi menyadari bagaimana suatu bangsa atau orang untuk mewujudkan kepentingan bersama, menolong diri sendiri

secara bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan produktif. Berdasarkan Undang-Undang perkoperasian Nomor 17 Tahun 2012 pasal 1 dijelaskan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan atas asas kekeluargaan. Di Indonesia, melalui

Instruksi Presiden Nomor 3 tahun 1960 telah menginstruksikan agar pendidikan koperasi di Indonesia ditingkatkan baik secara resmi di sekolah-sekolah, maupun dengan cara informal melalui siaran media masa, dan sebagainya yang dapat memberikan informasi serta menumbuhkan semangat berkoperasi bagi rakyat.

Kopsis merupakan salah satu lembaga yang menjadi tumpuan siswa di sekolah dan stakeholder terkait. Hal ini dapat dilihat dari intensitas aktivitas siswa selama sekolah berlangsung. Dari hal di atas menjadi suatu keniscayaan bahwa sekolah dan semua elemen di dalamnya menempatkan kopsis sebagai laboratorium belajar yang sangat dekat dengan siswa. Kartasapoetra (1989) juga mengemukakan bahwa untuk meningkatkan peran kopsis, maka strategi belajar mengajar perlu melibatkan kopsis sebagai wadah dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai kegiatan belajar mengajar, kopsis dapat berfungsi sebagai laboratorium praktek, dimana guru strategi belajar tidak lagi berpusat pada siswa, melainkan menggunakan strategi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Hal ini penggeseran peran guru dari sebagai penyebar informasi menjadi motivator, moderator, dan fasilitator. Pembelajaran IPS juga menuntut guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar IPS yang ada di lingkungan baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ada banyak sumber – sumber belajar di sekolah diantaranya adalah media elektronik, media cetak, internet, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, perpustakaan, kantin sekolah maupun koperasi sekolah. Sebagai

contoh, sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan formal, sebaiknya sekolah juga dituntut membantu pemahaman tentang perkoperasian.

Di beberapa sekolah di dapat berbagai permasalahan koperasi sekolah yang cukup kompleks salah satunya adalah di SMPN 2 Aikmel, permasalahan yang paling menonjol adalah kurangnya pemanfaatan kopsis sebagai ruang dan wahana belajar langsung siswa, padahal Koperasi sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS atau laboratorium belajar IPS oleh siswa kelas VII dengan sub Materi Uang Dan Lembaga Keuangan khususnya sub bahasan koperasi. Dengan belajar tentang perkoperasian siswa dapat lebih aktif untuk mengetahui tentang manajemen koperasi, pengelolaan koperasi, sistem keuangan koperasi dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya koperasi sekolah hanya dimanfaatkan siswa untuk membeli barang-barang kebutuhan sekolah. Dalam pembelajaran IPS lebih banyak siswa mengetahui atau memahami konsep materi yang diajarkan tetapi siswa tidak mempraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, karena akibat dari guru dalam proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah yang cenderung siswa pasif dan hasil belajarnya ada pada ranah kognitif tingkat rendah, padahal pendidikan IPS ditingkat SMP harus tertanam sikap-sikap sosial dan ketrampilan-ketrampilan sosial yang mana sikap dan ketrampilan siswa tersebut akan diperoleh apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktis yang bersumber dari aktivitas sosial dimana siswa belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti

merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Koperasi Sekolah Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMPN 2 Aikmel ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data secara holistik dan integratif, serta memerhatikan relevansi data dengan fokus penelitian maka dalam pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Sumber data penelitian ini di dapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Creswell (2013) Sumber data para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini yakni dari subjek penelitian yakni siswa SMPN 2 Aikmel yang menjadi anggota koperasi. Data yang digunakan peneliti adalah data yang diperoleh dari wawancara mendalam berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai berdasarkan topik penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik pengambilan sampel secara snowball sampling. Lodico, dkk (2010) menjelaskan bahwa snowball sampling (teknik sampling bola salju) merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya berjumlah sedikit dan lama kelamaan menjadi besar karena keperluan penelitian. Teknik Snowball Sampling digunakan untuk mencari informasi secara terus menerus dari informan satu ke informan yang lainnya,

sehingga data yang diperoleh semakin lengkap, banyak dan mendalam.

Menurut Creswell (2013) analisis data merupakan proses secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Prosedur yang digunakan dalam analisis data dalam proposal ini, meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti, yaitu berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pemanfaatan koperasi sebagai sumber belajar IPS di SMP Negeri 2 Aikmel yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Pengurus Koperasi Sekolah, Guru IPS, dan Siswa didapatkan hasil bahwa koperasi sekolah banyak mengalami permasalahan, diantaranya yaitu (1) kurangnya kemampuan pengurus koperasi dalam manajemen perencanaan (*planning*). Berhasil dan tidaknya sebuah kegiatan bergantung pada matang atau tidaknya perencanaan. Kedudukan perencanaan sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk dalam penyelenggaraan koperasi. Pengurus koperasi adalah para siswa dan siswi yang terpilih pada RAT (rapat akhir tahun), sebagai pengurus koperasi yang minim pengalaman mereka akan banyak mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan koperasi siswa, termasuk dalam hal perencanaan (*planning*). Akibatnya program yang mereka rencanakan tidak disetujui oleh kepala sekolah, (2) tingkat kedisiplinan siswa masih rendah. Kejujuran dan kedisiplinan harus menjadi landasan yang kokoh bagi setiap landasan gerakan koperasi pengembangan koperasi yang ada di sekolah. Karena tanpa dua hal tersebut koperasi tidak

akan pernah tumbuh dan berkembang secara maksimal. Siswa yang memperoleh amanat menjadi pengurus harus bersikap jujur dan memiliki semangat disiplin yang tinggi. Sebagaimana yang telah dijelaskan kepada semua anggota koperasi bahwa pada saat jam istirahat, siswa yang telah ditentukan piket harus mentaati aturan tersebut, namun ada saja siswa yang tidak disiplin dan tidak berjaga di koperasi siswa. Hal tersebut menandakan bahwa ada masalah yang harus diselesaikan oleh koperasi siswa, secara teori memang koperasi siswa merupakan tempat mencetak generasi masa depan yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Suandi (1985) koperasi sekolah diharapkan dapat sebagai sarana bagi pelajar untuk melakukan usaha kecil-kecilan untuk membangun kemampuan berorganisasi, mendorong kebiasaan untuk berinovasi belajar menyelesaikan masalah dan sebagainya, (3) fasilitas tempat duduk masih kurang. Dari hasil observasi peneliti bahwa koperasi SMPN 2 Aikmel memiliki ruangan yang tergolong luas, namun dari satu sisi koperasi siswa ini memiliki fasilitas atau tempat duduk yang masih kurang. (4) Kurangnya atau tidak adanya program/keterlibatan sekolah dalam memajukan koperasi sekolah mereka, (5) Siswa tidak dilibatkan dalam kepengurusan melainkan hanya berperan sebagai konsumtif (pemakai barang), (6) Sebagian besar siswa belum mengenal pengelola koperasi di sekolah mereka, serta hampir semua siswa tidak mengetahui logo/lambang koperasi yang baru, mereka hanya mengenal lambang/logo dari koperasi yang lamadan, (7) Ketidakpercayaan guru terhadap siswa dan ketakutan guru terhadap prestasi yang menurun bagi siswa juga dapat menghambat kemajuan koperasi sekolah.

Pembahasan

Koperasi adalah koperasi yang berada dilingkungan sekolah yang anggotanya adalah siswa dari sekolah tersebut yang dapat melakukan kegiatan ekonomi tanpa badan hukum (Nurjanah, 2010). Peran dan keberadaan koperasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, koperasi merupakan salah satu sumber belajar yang tepat bagi siswa untuk mempraktikkan atau mengaplikasikan ilmu kewirausahaan yang mereka dapat di kelas. Sesuai dengan Intruksi Presiden (Impres) Nomor 3 Tahun 1960. Presiden mengintruksikan agar koperasi dimasukkan ke dalam sekolah sebagai laboratorium belajar atau sumber belajar dan salah satu fungsi dari sumber belajar dan laboratorium belajar adalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, menambah pengetahuan siswa tentang ips khususnya mata pelajaran ekonomi, dan kewirausahaan.

koperasi sekolah sebagai sumber belajardapat dimanfaatkan siswa untuk memudahkan siswa belajar secara riil dengan melihat langsung, bukan hanya teori saja dan keberadaannya pun berada di lingkungan sekolah, siswa pun dapat mencari informasi yang ingin diketahuinya tentang koperasi langsung ke pengurus koperasi. Keberadaan koperasi sekolah di lingkungan sekolah mereka (jenjang SMP khususnya), baik siswa maupun guru dapat menerima beberapakeuntungan, diantaranya sebagai berikut; (1).Menimbulkan semangat dalam belajar baik siswa maupun guru (menarik perhatian siswa), (2).Pengembangan materi menjadi lebih baik, karena guru tidak hanya melakukan penyampaian materi dengan cermah saja, melainkan dengan

memvisualkan pembelajaran., (3).Siswa dapat melihat dan mengenal secara langsung kegiatan atau kehidupan berkoperasi, dan (4).Koperasi sekolah merupakan sarana belajar yang secara tidak langsung memiliki dampak besar bagi kehidupan mereka yaitu sebagai sarana pembelajaran praktek berwirausaha bagi siswa.

Berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan tentang koperasi di kelas VII dan VIII, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika sekolah ingin menjadikan koperasi sekolah mereka sebagai sumber belajar di lingkungan sekolah. Ruangannya hendaknya memajang beberapa hal yang berhubungan dengan koperasi seperti; (1).Struktur organisasi koperasi sekolah, (2).Visi/tujuan koperasi sekolah, (3).Lambang/logo koperasi sekolah, (4).Landasan dan prinsip koperasi sekolah, (5).Sumber modal koperasi sekolah, (6).Jenis usaha yang dilakukan koperasi sekolah, (7).Perkembangan penjualan koperasi sekolah setiap bulan, serta (8).Perkembangan SHU yang ada setiap tahun. Beberapa hal yang tersebut di atas, dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan siswa secara tidak langsung.

Ketika siswa masuk atau berbelanja di koperasi sekolah. Dengan demikian, walaupun siswa tidak mendapatkan pelajaran secara langsung oleh guru tentang koperasi di dalam kelas, siswa akan mendapatkan pelajaran atau pengetahuan langsung dengan masuk ke dalam ruangan koperasi. Bila dilihat dari enam koperasi sekolah yang ada di SMP Negeri 2 Aikmel, sebenarnya tidak ada kopsis yang 100% dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, yang dikenal dengan istilah 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasikan (mengolah informasi), serta

mengkomunikasikan. Dengan mengamati, siswa diminta membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) agar melatih kemampuannya untuk mencari informasi. Dengan menanya, siswa dapat mengajukan pertanyaan tentang yang tidak dipahami dari apa yang diamati, agar siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu.

Dengan mengumpulkan informasi, siswa diharapkan dapat melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku, mengamati objek atau kejadian, wawancara dengan narasumber, agar mereka dapat mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, mampu berkomunikasi dan sebagainya. Dengan mengasosiasikan atau mengolah informasi siswa diharapkan dapat mengolah informasi yang dikumpulkannya dengan berfikir sistematis dan dapat mengungkapkan pendapatnya dengan singkat dan jelas. Dan yang terakhir, dengan mengkomunikasikan, siswa diharapkan dapat menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis baik secara lisan maupun tertulis.

Koperasi sebagai sumber belajar IPS kiranya dapat membantu guru untuk melaksanakan kurikulum 2013 yang saat ini dilaksanakan. Lima pengalaman belajar di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan koperasi sekolah sebagai sumber belajar, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1). Siswa dapat membaca buku referensi tentang koperasi (bisa dari majalah, surat kabar, buku paket, buku referensi tentang koperasi, dsb) 2). Siswa dapat melihat secara langsung (masuk ke dalam ruang kopsis), maupun secara tidak langsung (dengan tayangan berupa foto atau video) 3). Siswa dapat menyimak atau mendengar penjelasan dari narasumber, dengan mendatangkan pengurus koperasi di

kelas Menanya Siswa dapat bertanya kepada guru atau narasumber (pengurus kopsis) tentang apa yang mereka belum pahami dari hasil proses mengamati tersebut dengan mengumpulkan informasi sebagai berikut;

- 1). Siswa dapat belajar menjadi pengurus kopsis (bereksperimen)
- 2). Siswa mengamati keadaan atau aktivitas yang ada di kopsis
- 3). Siswa dapat melakukan wawancara dengan narasumber (pengurus kopsis), Mengasosiasikan/mengolah informasi Siswa mengolah informasi yang mereka peroleh dari proses mengamati, menanya dan mengumpulkan informasi tentang kopsis dengan cara menyimpulkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan koperasi sekolah masih kurang diperhatikan oleh pihak sekolah sebagai salah satu sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah padahal koperasi sekolah dalam pembelajaran IPS di sekolah, khususnya untuk jenjang SMP dapat digunakan sebagai sumber atau media belajar pada materi-materi tertentu seperti pelaku dan kegiatan ekonomi, dan lain sebagainya. Namun saat ini belum digunakan oleh guru.
2. Keberadaan Koperasi sekolah masih kurang diperhatikan oleh pihak sekolah sebagai salah satu sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah, dilihat dari;
 - (1). Sebagian besar koperasi sekolah di SMP Negeri 2 Aikmel tidak dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, karena memiliki berbagai macam kendala atau hambatan diantaranya; koperasi tidak memiliki AD/ART.

3. Koperasi yang ada di di SMP Negeri 2 Aikmel belum dapat menumbuhkan peran serta siswa di dalam berkoperasi, karena koperasi tidak memiliki program tersebut. Hal ini dapat dilihat dari;
 - (1). Saat ini siswa hanya berperan sebagai konsumtif bukan kontributif terhadap koperasi sekolah,
 - (2). Dalam kepengurusan koperasi hanya guru yang terlibat, sedangkan siswa tidak terlibat, padahal dengan melibatkan siswa di dalam kepengurusan, siswa akan belajar bagaimana memecahkan masalah, saling membantu, bekerja sama dan meningkatkan daya kreatif siswa.

SARAN

Bertitik tolak dari temuan penelitian ini, beberapa saran yang kiranya dapat meningkatkan pemanfaatan koperasi sekolah sebagai salah satu sumber belajar IPS di lingkungan sekolah, diantaranya:

1. Diharapkan sekolah (semua warga sekolah) dapat membantu koperasi sekolahnya agar koperasi sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS (baik dalam kepengurusan, modal, penataan ruang, dan sebagainya),
- (2). Guru IPS hendaknya memberi semangat atau dorongan kepada siswa agar siswa berkontribusi terhadap koperasi sekolah
2. Guru IPS hendaknya membantu memanfaatkan koperasi sekolah sebagai salah satu sumber belajar IPS di lingkungan sekolah, misalnya dengan menyusun program pembelajaran dengan mengaitkan dengan masalah perkoperasian, apalagi dalam kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada siswa, dan 5M dalam pembelajaran kurikulum 2013 dapat diterapkan dengan koperasi sekolah (kopsis) sebagai sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswir, Revrison. 2000. Koperasi Indonesia. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Creswell, John W. 2013. Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. third Edition, Terjemah, Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasapoetra, A G. 1989. Kerusakan Tanah Pertanian dan usaha untuk merehabilitasinya. Bina Aksara. Jakarta.
- Lodico, Marguerite G., Dean T. Spaulding, and Katherine H. Voegtle. 2006. Methods in Educational Research. San Francisco: Jossey-Bass Imprint.
- Nurjanah. 2010. Hubungan Terapeutik Perawat dan Klien Kualitas Pribadi Sebagai Sarana, Bagian Penerbitan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta.
- Suandi, I Wayan. Eksistensi Kebijakan Publik dan Hukum Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 1. No. 1 Tahun 2010.